

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Akhir dari penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian yang merupakan tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan analisa yang jelas mengenai pertanyaan penelitian yang ada, jawaban pertanyaannya adalah sebagai berikut:

(1) Bagaimana wujud perkembangan tipomorfologi candi era Majapahit dari awal hingga akhir?

Penelitian dan analisa ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dari awal hingga akhir periode ini. Pada awal Majapahit, candi-candi memiliki kaki bangunan yang tidak berteras-teras dengan atap atau badan berbentuk seperti relief candi-candi. Tata ruang dalam candi awal tidak menampilkan struktur berundak yang kompleks. Namun, saat Majapahit mencapai puncak kejayaannya, terjadi perkembangan dengan kaki bangunan candi yang mulai berteras-teras. Banyak bangunan pada periode ini, terutama yang terbuat dari kayu, telah musnah, sehingga hanya struktur candinya yang tersisa. Memasuki masa akhir Majapahit, candi-candi berkembang menjadi berundak dengan kaki candi yang berubah dari tipe menara ke tipe punden berundak, menggunakan bahan material batu bata dengan teknik penyusunan yang lebih sederhana.

Bentuk candi batur pada awal Majapahit tidak berteras-teras, sedangkan pada masa kejayaan, kaki candi berteras-teras dengan atap yang mulai menggunakan material kayu. Pada akhir Majapahit, kaki candi tetap berteras-teras dengan penggunaan batu bata dan teknik penyusunan yang lebih sederhana. Bentuk candi tipe menara pada awal Majapahit memiliki atap batu yang ramping dan badan yang ramping dengan satu pintu serta tinggi undakan satu tingkat. Pada masa kejayaan, atap candi bisa terbuat dari batu atau kayu, dengan badan yang lebih gendut dan tinggi undakan 2-4 tingkat. Namun, tipe menara ini tidak ditemukan lagi pada masa akhir Majapahit.

Analisis denah menunjukkan bahwa candi awal berbentuk memanjang dan relatif sama sisi dengan pencapaian melalui satu tingkatan, sedangkan pada masa kejayaan, denah candi memanjang ke arah barat dengan beberapa tingkatan pencapaian. Pada masa akhir,

candi berbentuk punden berundak dengan beberapa tingkatan untuk masuk berupa tangga berundak.

Tektonika candi awal Majapahit menggunakan sambungan batu dengan teknik lengkung korbrel, dan pada masa kejayaan, teknik ini bisa mencapai dua lapisan. Pada masa akhir Majapahit, teknik tektonika mengalami kemunduran dengan penggambaran hanya secara simbolik dan penggunaan sambungan batu tanpa teknik yang rumit.

Sehingga dapat dirangkum bahwa yang mengalami persisten dan yang mengalami perubahan dari penelitian ini meliputi:

Secara persisten, candi-candi ini mempertahankan tata ruang luar yang terstruktur secara linear dengan pembagian kosmologis menjadi **Bhurloka, Bhurwaloka, dan Swarloka**, sesuai dengan kepercayaan Hindu-Buddha. Hierarki ini menegaskan penyusunan dari area profan menuju area sakral. Selain itu, penggunaan ornamen-ornamen yang sama masih banyak ditemukan seperti lidah tangga, antefiks, kepala kala, motif fauna, motif flora yang masih banyak digunakan di setiap masanya. Namun, juga ada beberapa motif yang kemudian berkembang dari motif yang berupa estetika menjadi hal yang simbolik.

Aspek-aspek lain seperti tata ruang dalam, bentuk candi batur, analisa bentuk candi tipe menara, dan teknik tektonika mengalami perubahan signifikan. Pada **masa awal**, candi-candi memiliki kaki bangunan yang tidak berteras-teras dengan atap berbentuk seperti relief candi-candi, serta menggunakan teknik lengkung korbrel sederhana. Di **masa kejayaan**, kaki bangunan berubah menjadi berteras-teras, mengadopsi material kayu untuk atap, dan teknik korbrel menjadi lebih rumit dan berlapis. Pada **masa akhir**, candi-candi menunjukkan evolusi menjadi punden berundak dengan penggunaan bahan batu bata dan teknik penyusunan yang lebih sederhana.

Denah candi juga mengalami transformasi dari bentuk memanjang yang relatif sama sisi dengan satu tingkatan pencapaian pada awalnya, menjadi bentuk punden berundak dengan beberapa tingkatan tangga berundak pada masa akhir. Sementara itu, tipe menara yang hadir pada masa awal dan kejayaan dengan atap batu atau kayu serta undakan yang bervariasi, sudah tidak ditemukan pada masa akhir. Keseluruhan perubahan ini mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi, budaya, dan kondisi sosial pada masa Majapahit, serta menegaskan adanya kesinambungan dalam kosmologi arsitektur yang diterapkan. Transformasi ini juga menunjukkan fleksibilitas dan evolusi yang terjadi dalam konstruksi candi, mencerminkan dinamika yang ada dalam sejarah arsitektur Indonesia.

Perbandingan		AWAL MAJAPAHIT	KEJAYAAN MAJAPAHIT	AKHIR MAJAPAHIT	PENJELASAN
Candi Tipe Menara	KEPALA	Ramping dengan kepala kala Berbentuk limas segiempat dan beronamen (Batu)	Bervariatif Kepala Tabung, Gendut, Ramping, dan ada beberapa yang beratap meru	Tidak ada	Perubahan dari semula bentukannya ramping menjadi lebih bervariasi atau makin besar.
	BADAN	Badan ramping dan terdapat satu ruangan inti	Badan besar dan terdapat beberapa ruangan untuk arca	Tidak ada	Perubahan dari semula bentukannya ramping menjadi lebih besar.
	KAKI	Kaki pendek dengan undakan 1-2 tingkat	Kaki tinggi dengan undakan 2-4 tingkat	Tidak ada	Perubahan undakan dan tinggi kaki dari semula pendek menjadi tinggi.
Candi Tipe Batur	KEPALA	Tidak ada Kepala, melainkan sebuah altar	Beratap kayu/meru	Altar persajian, diduga beratap kayu/meru	Perkembangan dari awalnya terbuka menjadi beratap meru/kayu
	BADAN	Tidak ada badan, melainkan sebuah altar	Badan terbuat dari batu/kolom kayu	Badan terbuat dari batu/kolom kayu	Perkembangan dari awalnya tidak ada badan menjadi ada badan.
	KAKI	Kaki hanya 1 undakan dan kaki pendek	Kaki berundak-undak, dan sudah mulai tinggi	Kaki seperti punden berundak dengan kaki tinggi	Perkembangan dari kakinya semula pendek menjadi tinggi.
Candi tipe Punden Berundak	KEPALA	Tidak ada	Tidak ada	Bagian atas seperti altar persajian	Tidak ditemukan di masa sebelumnya, yang merupakan lanjutan dari masa Megalitik
	BADAN	Tidak ada	Tidak ada	Badan berundak	Tidak ditemukan di masa sebelumnya, yang merupakan lanjutan dari masa Megalitik
	KAKI	Tidak ada	Tidak ada	Badan Berundak	Tidak ditemukan di masa sebelumnya, yang merupakan lanjutan dari masa Megalitik

Gambar 5.1.1 Perubahan Menurut Tipe Candi

(2) Konteks apa saja yang diduga mempengaruhi perkembangan arsitektur Candi tersebut terjadi?

Perubahan arsitektur candi Majapahit dari masa awal hingga akhir dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual yang mencerminkan dinamika sosial, politik, dan ekonomi pada setiap periodenya.

Pada masa awal, arsitektur candi masih dipengaruhi oleh gaya Candi Singosari dan candi-candi awal Jawa Timur lainnya, dengan bentuk dasar yang belum berskala besar. Pengaruh ini mencerminkan kesinambungan tradisi arsitektur dari masa sebelumnya.

Pada masa kejayaan, masyarakat Majapahit mengalami kesejahteraan yang lebih tinggi, sehingga pembangunan candi berfokus pada efektivitas, efisiensi, dan skala besar. Fokus Majapahit pada penaklukan Nusantara juga mendorong pembangunan candi-candi monumental yang mencerminkan kekuasaan dan kejayaan kerajaan.

Pada masa akhir, krisis kepercayaan dan pengeluaran besar akibat perang mengubah dinamika pembangunan candi. Sumber daya yang terbatas menyebabkan pembangunan candi-candi berkurang dalam skala dan kemegahan, tidak ada lagi candi sebesar Candi Penataran. Selain itu, ada kecenderungan untuk kembali ke tipologi candi Austronesia lama, menunjukkan revivalisme budaya dan krisis kepercayaan terhadap tradisi Hindu-Buddha yang sebelumnya dominan. Selain itu, masuknya Islam ke Jawa juga mengambil peran dalam perubahan kepercayaan yang dialami oleh Majapahit yang mendorong tipologi-tipologi baru pada pembuatan candi.

Kesimpulannya, perubahan arsitektur candi Majapahit mencerminkan adaptasi terhadap perubahan kondisi sosial, politik, dan ekonomi, serta dinamika kepercayaan yang berkembang selama masa kejayaannya hingga masa akhirnya.

(3) Berdasarkan hasil dari studi di atas, adakah tipomorfologi candi Majapahit yang berpengaruh terhadap Pura di Bali?

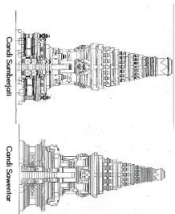
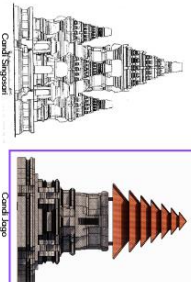










Berdasarkan hasil studi, terdapat pengaruh tipomorfologi candi Majapahit terhadap pura di Bali, meskipun dengan beberapa adaptasi lokal. Pengaruh ini terlihat terutama dalam struktur berteras yang mirip dengan punden berundak, yang merupakan warisan megalitik. Pura Penataran Agung di Besakih, misalnya, menunjukkan adaptasi dari bentuk candi Majapahit dengan struktur berteras dan orientasi ke gunung suci, melambangkan pemujaan terhadap dewa gunung, sebuah konsep yang sangat penting dalam kepercayaan

Nusantara. Pura ini mencerminkan perpaduan antara tradisi lokal dan pengaruh Hindu-Buddha dari Jawa.

Arsitektur pura di Bali juga dipengaruhi oleh unsur-unsur Hindu-Buddha yang terlihat pada atap meru bertumpang ganjil dan padmasana yang menyerupai candi-candi Majapahit. Pengaruh Jawa mulai intensif pada masa Bali Kuno, ketika kerajaan di Jawa mulai berinteraksi lebih dekat dengan Bali. Ini menyebabkan integrasi elemen-elemen arsitektur Jawa, seperti penggunaan batu bata dan hiasan ornamen khas Majapahit, ke dalam desain pura di Bali. Material yang dipakai di Bali juga menjadi salah satu pengaruh perbedaan dari bentukan Pura di Bali dengan Candi di Majapahit, Pura di Bali menggunakan material batu sada/sandstone yang lebih lunak jika dibandingkan dengan material utama yang ditemukan di Candi Majapahit yaitu adalah Andesit Hitam, Andesit Merah, dan Batu bata. Diduga penggunaan batu sada dikarenakan sumber daya alam yang tidak selengkap Jawa pada masa itu serta lokasi dan kondisi tanah yang tidak memungkinkan bagi masyarakat Bali untuk membuat bangunan persembhan yang berskala besar.

Selain itu, meskipun terdapat pengaruh dari candi Majapahit, ada juga adaptasi lokal yang signifikan. Di Gunung Penanggungan, misalnya, pemujaan terhadap leluhur dan penggunaan tipologi punden berundak lebih mencerminkan tradisi Megalitik daripada Hindu-Buddha Majapahit. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada pengaruh dari candi Majapahit, arsitektur pura di Bali tetap mempertahankan karakteristik lokalnya. Penggunaan Megalitik sebenarnya sudah ada dari sebelum Majapahit sehingga munculnya pengaruh Majapahit yang mengubah pemikiran kepercayaan orang Bali dan juga menciptakan perpaduan antara Pura di Bali yang mengadopsi kepercayaan Megalitik menjadi agama Hindu yang masih saling mengambil kepercayaan Megalitik.

Kesimpulannya, tipomorfologi candi Majapahit memang berpengaruh terhadap arsitektur pura di Bali, terlihat dari struktur berteras dan ornamen yang digunakan. Namun, adaptasi lokal tetap sangat kuat, menciptakan perpaduan unik antara tradisi megalitik lokal dan pengaruh Hindu-Buddha dari Jawa

TIPE CANDI		PERIODISASI CANDI			
		AWAL MAJAPAHIT	KEJAYAAN MAJAPAHIT	AKHIR MAJAPAHIT	PURA DI BALI
MENARA					
	Bentukan mirip dengan Candi Jawa Timur	Bentukan Mulai bervariasi dengan Atap menu dan Atap Lainnya	Bentukan atap mengecil dan menjadi simbol altar	Bentukan atap menu tumpang ganggih	
BATUR					
	Bentukan batur seperti tempat peraltaran	Kaki mulai berundak dan tinggi dan Atap memiliki variasi	Kaki menjadi tinggi dengan perkembangannya	Padmasana dari adaptasi bentukan altar dan tempat duduk	
BERUNDAK					
	Tidak ada	Tidak Ada	Mulai muncul dari pengaruh Megalitik yang berundak	Pembagian Lahan menjadi undakan seperti Candi Cetho	

Tabel 5.1.1 Tabel Perkembangan Candi

5.2 *Afterthought*

Setelah menjalani penelitian ini, terdapat beberapa afterthought yang perlu dipertimbangkan untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Pertama, Melalui Analisa dan pengamatan yang telah dilakukan ternyata Candi di Majapahit dan Pura di Bali memiliki kesamaan yaitu adalah memiliki unsur-unsur astronesia atau kepercayaan lama mulai dari wujud, ornamen, dan tipologinya. Apakah astronesia memiliki dampak dalam perkembangan Candi Majapahit dan Pura di Bali sebagai bentuk tolak ukur awal dari pola candi? Dengan demikian, penelitian lebih lanjutan dalam hal untuk memahami hubungan antara arsitektur candi majapahit dan pura di bali bisa melalui warisan lamanya.

Kedua, melalui analisa dan pengamatan yang telah dilakukan, penggunaan kayu pada masa kejayaan lebih banyak ditemukan, hal tersebut bisa terjadi salah satunya disebabkan oleh efisien material pada masa tersebut serta adanya pemikiran bahwa **kebaharian kapal-kapal yang memakai material kayu** menjadi salah satu tolak ukur dalam penggunaan material kayu yang banyak ditemukan di masa kejayaan.

Dengan demikian, penelitian lanjutan dalam hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara arsitektur candi Majapahit, Pura di Bali, dan warisan astronesia.

5.3 **Saran dan Rekomendasi**

Melalui penelitian yang didapat, studi mengenai Candi majapahit yang melalui kronologisnya hanya terbatas pada aspek yang terlihat dan umum saja. Untuk penelitian kedepannya, dapat dilakukan kajian lebih lanjut dan merinci mengenai faktor serta apa saja yang mempengaruhi perubahan tersebut sehingga mendapatkan jawaban yang lebih jelas mengenai perubahan yang terjadi di era-era tersebut. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan melakukan survei lapangan yang menyeluruh di berbagai situs candi Majapahit dan pura di Bali, termasuk situs yang kurang terkenal atau belum terdokumentasikan secara baik. Pendekatan ini akan memungkinkan penelitian yang lebih lengkap dan representatif, yang kemudian dapat menjadi dasar untuk analisis yang lebih mendalam dan penarikan kesimpulan yang lebih kuat tentang perkembangan arsitektur candi Majapahit dan Pura di Bali.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Aris Munandar. (2015). *Keistimewaan candi-candi zaman Majapahit*. Wedatama Widya Sastra.
- Ani Himawati. (2017). *Carita pawitra*.
- Direktori Majapahit. (2021). *Masa Kejayaan (1293-1389)*. Direktorimajapahit.id. <https://direktorimajapahit.id/halaman/masa-kejayaan-1293-1389>
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur. (2022, November 28). *Candi Mirigambar - Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb jatim/candi-mirigambar/>
- Ernst, & Neufert, P. (2012). *Neufert Architects' Data*. UK: Willey-Blackwell.
- Gilbert Aldo T, & Rahadhian Prajudi H. (2022). PENGARUH ARSITEKTUR ERA MAJAPAHIT PADA PENINGGALAN ARSITEKTUR ISLAM DI BANTEN DITINJAU BERDASARKAN TATA RUANG, SOSOK, DAN ORNAMEN. *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*, 8(01), 19–35. <https://doi.org/10.26593/risa.v8i01.7535.19-35>
- Halim, A. (2017). THE MEANING OF ORNAMENTS IN THE HINDU AND BUDDHIST TEMPLES ON THE ISLAND OF JAVA (ANCIENT - MIDDLE - LATE CLASSICAL ERAS). *Riset Arsitektur (RISA)*, 1(02), 170–191. <https://doi.org/10.26593/risa.v1i02.2391.170-191>
- Herwindo, R. P. (2003). *Kajian Estetika Desain Arsitektur Majapahit*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Katolik Parahyangan.
- Herwindo, R. P. (1999). *Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa: Buku 1*. Tesis tidak dipublikasikan. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Herwindo, R. P.. (2022). THE RELATIONSHIP BETWEEN THE SITIHINGGIL OF THE PALACES IN CIREBON WITH MAJAPAHIT ARCHITECTURE BASED ON SHAPE AND SPATIAL TRANSFORMATION. *Journal of Islamic Architecture*, 7(1), 39–47. <https://doi.org/10.18860/jia.v7i1.13211>
- Keith Davin & Rahadhian Prajudi H. (2023). *STUDI RELASI ARSITEKTUR CANDI MAJAPAHIT PADA BANGUNAN PURA DI BALI SELATAN*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Katolik Parahyangan .
- Meiliana, Ruth (2020). KAJIAN RELASI ARSITEKTUR CANDI ERA MAJAPAHIT DENGAN VASTUSASTRA MANASARA, *Riset Arsitektur (RISA)*, 1(02), 170–191.
- Widya Lestari Ningsih. (2022, May 4). *Candi Surawana: Sejarah dan Struktur Bangunan*. KOMPAS.com; Kompas.com. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/05/04/100000279/candi-surawana--sejarah-dan-struktur-bangunan>
- Suwardono (2017). *Kertanegara & Misteri Candi Jawi Berdasarkan Negarakertagama, Sutasoma, Pararaton, dan Naskah Jawa Kuna Lainnya*. Yogyakarta: Narasi.
- Ernst, & Neufert, P. (2012). *Neufert Architects' Data*. UK: Willey-Blackwell.